VOLUME 1 | ISSUE 2 | JUNE 2023
marshawi
Journal of Tasawwuf and Psychotherapy Studies

WARA' DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERGAULAN SOSIAL

Debi Fajrin Habibi
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
Email: debi.fajrin@gmail.com

Abstract

In Sufi literature, wara' is one of the maqām or stages in the spiritual journey of a human being. As an integral part of the series of maqām that a Sufi or any individual must traverse, wara' holds significant meaning both in individual and social life. Through various literatures and classical Sufi texts, this paper aims to discuss the implementation of the attitude of wara' in social interactions. There are at least three social attitudes in relation to the wara' of others. First, interacting well with those known to possess the attitude of wara'. Second, being cautious with those whose wara' is not yet certain. Third, avoiding those known not to possess the attitude of wara'.

Keywords: *wara, maqam, syubhat, cautiousness, spiritual*

PENDAHULUAN

Wara' merupakan salah satu *maqām* (*station*) dari *maqāmat* (*stations*) yang harus dilewati oleh penempuh jalan sufi. Di antara ulama sufi yang mengharuskan *maqām wara'* adalah Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi dan Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi. Keduanya meletakkan *maqām wara'* pada posisi kedua setelah *maqām* taubat. *Wara'* sering diartikan sebagai sikap hati-hati agar tidak terjerumus dalam keburukan atau menjauhi hal-hal yang tidak baik. Secara spesifik, *wara'* dalam literatur tasawuf dimaknai sebagai meninggalkan atau menjauhkan diri dari segala sesuatu yang di dalamnya terdapat *syubhat* (keraguan) tentang kehalalan sesuatu. Dalam cerita sufi, al-Muhasibi terkenal sebagai seorang sufi yang menolak segala makanan yang di dalamnya terdapat *syubhat*. Demikian juga cerita tangan Bisr al-Hafi yang tak dapat mengulurkan tangannya terhadap makanan yang di dalamnya terdapat unsur *syubhat (Harun Nasution, 2006: 53)*.

Dalam konteks kehidupan individu, sikap *wara'* ditujukan untuk perbaikan diri seseorang agar tidak hidup semaunya dan sekehendaknya saja. Dengan *wara'* seseorang diharapkan mampu menahan diri dari gaya hidup yang masih samar antara halal dan haram (*syubhat*) apalagi dari sesuatu yang haram. Semua ini ditujukan agar seseorang terhindar dari keburukan dan dapat menyerap kebaikan sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini, ukurannya adalah kehidupan akhirat. Jadi *wara'* sejatinya adalah meninggalkan segala hal yang dapat mendatangkan mudarat bagi kehidupan di akhirat, yakni segala hal *syubhat* dan haram (Ibnu Taimiyah, 2002: 36). Hal ini sejalan dengan pandangan Cak Nur tentang keperluan Islam untuk memastikan terlaksananya kemaslahatan yang besar di tengah masyarakat. Ketika setiap muslim menyadari bahwa keuntungan dalam hidup harus didapatkan secara adil, maka kerugian sosial akan dapat dihindari (Putra et al., 2020).

Dalam konteks pergaulan sosial, seseorang harus mampu memilih pergaulan atas dasar sikap *wara'* yang dimiliki seseorang. Jika kita mengetahui dengan pasti ke-*wara'*-an seseorang, maka kita tentu dianjurkan bergaul baik dengannya. Jika kita belum mengetahui pasti ke-*wara'*-an seseorang, maka kita harus berhati-hati terhadapnya. Dan jika kita mengetahui dengan pasti orang yang tidak punya sikap *wara'*, maka kita harus menjauhinya. Tulisan ini hendak membahas makna *wara'* menurut beberapa ulama sufi, tingkatan-tingkatan *wara'* menurut ulama-ulama sufi, dan *wara'* dalam konteks pergaulan sosial.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Penelitian pustaka digunakan untuk memperoleh data mendalam terkait pemikiran dan kontroversi yang dihadapinya (J Moleong, 2018). Pendekatan antropologi digunakan untuk mengetahui reaksi masyarakat pada masa ulama Hamzah Fansuri. Peneliti dalam memperoleh data menggunakan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data terkait gambaran pemikiran Hamzah Fansuri dan ulama-ulama pada masanya.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Hamzah Fansuri dan kontroversi yang dihadapinya kala itu. Adapun tahapannya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi data. Data-data yang terkumpul juga di uji kredibilitasnya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah mengecek keabsahan data dengan sumber data (Emzir, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna *wara'*

Para sufi memberikan definisi yang beragam tentang *wara'* berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing. Al-Qusyairi (Abu Al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi, 1994: 53-54), dalam *al-Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Tashawwuf*, menyebutkan definisi *wara'* dari beberapa sufi tersebut. Di antara definisi *wara'* tersebut adalah definisi *wara'* yang dikemukakan oleh Ibrahim bin Adham. Ia mengatakan bahwa *wara'* adalah meninggalkan *syubhāt* (sesuatu yang meragukan) dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna.

Definisi serupa juga dikemukakan oleh Yunus bin Ubaid, hanya saja ia menambahkan *muhasabah* (koreksi) terhadap diri sendiri setiap waktu. *Wara'* juga dikatakan sebagai keluar dari *syahwat* (kesenangan-kesenangan) dan meninggalkan kejelekan-kejelekan. Sedangkan al-Syibli memberikan definisi yang lebih mendalam yakni menjauhi segala sesuatu selain Allah.

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jawziyah (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 1992: 20-1), para *mufassir* mengaitkan sifat *wara'* ini dengan firman Allah Surat al-Muddatstsir (74): 4:

و ثيابك فطهّر

(*Dan pakaianmu bersihkanlah*).

Pakaian di sini dianggap kiasan dari jiwa. Qatadah dan Mujahid misalnya, menafsirkan ayat itu sebagai "*Dan jiwamu bersihkanlah dari dosa*." Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ibrahim al-Nakha'i, al-Dhahhak, al-Sya'bi, dan al-Zuhri. Sedangkan Said bin Jubair menafsirkannya sebagai "*Hati dan niatmu bersihkanlah*." Dan al-Hasan dan al-Qurazhi menafsirkannya sebagai "*Dan akhlakmu perbaikilah*."

Dari beberapa penafsiran tersebut, Ibn Qayyim al-Jauziyyah menarik kesimpulan bahwa *wara'* adalah membersihkan kotoran hati, sebagaimana air membersihkan kotoran dan najisnya pakaian. Antara pakaian dan hati ada hubungan lahir dan batin. Pakaian yang dikenakan seseorang akan mengindikasikan keadaan dan hati orang tersebut, dan ada proses saling mempengaruhi (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 1992). Karena itu, Islam melarang orang (laki-laki) mengenakan pakaian yang terbuat dari emas dan sutera, sebab selain akan menimbulkan efek kurang baik, juga akan mengurangi kekhusyukan.

Dalam hadis, definisi *wara'* dirujukkan pada hadis Nabi Muhammad:

من حسن إسلام المرء تركه مالايعنيه

(*Di antara tanda bagusnya keislaman seseorang adalah dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak berguna baginya*).

Sikap *wara'* ini mempunyai banyak keutamaan, karenanya Rasulullah saw. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Turmudzi memerintahkan kepada Abu Hurairah untuk bersikap *wara'*, sebab *wara'* akan menjadikannya sebagai orang yang paling ahli dalam beribadah.

Para sufi memberikan apresiasi beragam tentang *wara'*. Ibn Qayyim al-Jauziyyah, menyebut beberapa apresiasi tersebut dari para sufi sebagai berikut. Ishaq bin Khalaf misalnya, mengatakan bahwa *wara'* dalam perkataan lebih berat daripada *wara'* terhadap emas dan perak, sebagaimana *zuhud* dalam perkataan lebih berat dari *zuhud* terhadap emas dan perak (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 1992: 22-3).

Abu Sulaiman al-Daraini menganggap *wara'* sebagai permulaan dari *zuhud*, sebagaimana *qanā'ah* yang merupakan awal dari *ridhā*. Al-Hasan berpendapat bahwa *wara'* seberat zarrah lebih baik daripada seribu puasa dan salat. Abu Hurairah juga mengatakan bahwa orang *wara'* dan *zuhud* adalah orang yang paling dekat kepada Allah.

Ibn Qayyim sendiri berpendapat bahwa *wara'* adalah akhir *maqām zuhud* bagi orang awam dan permulaan *maqām zuhud* bagi *sālik* (murid). Dikatakan pula, tidaklah seseorang mencapai hakikat takwa sebelum meninggalkan sesuatu yang tidak dilarang karena takut terperosok kepada sesuatu yang dilarang. Sedangkan Yahya bin Muadz mengatakan bahwa orang yang tidak menikmati lezatnya *wara'*, berarti ia belum pernah menikmati pemberian Allah swt.

Bagi kebanyakan orang, *wara'* merupakan sesuatu yang berat. Hal ini misalnya, ditunjukkan dengan pengakuan al-Qusyairiy, bahwa ia hanya melihat empat ahli *wara'* pada masanya, yaitu Huzaifah al-Mar'asyi, Yusuf bin Asbath, Ibrahim bin Adham dan Sulaiman al-Khawwash (Abu Al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi, 1994; 53-4). Namun, bagi Sufyan al-Tsauri, *wara'* merupakan sesuatu yang paling mudah, yakni hanya dengan meninggalkan apa saja yang menimbulkan goncangan dan keraguan dalam hati (ibn Qayyim al-Jawziyyah, 1992: 22).

Dalam memperjelas sikap *wara'* ini, al-Qusyairi memberikan ilustrasi sikap *wara'* dari perbuatan-perbuatan para sufi. Dikatakan dalam suatu kisah bahwa saudara perempuan Bisyr al-Mafi datang kepada Ahmad bin Hanbal seraya bertanya, "Suatu saat kami menarik tempat kami yang tinggi dan datar, kemudian ada cahaya obor yang

mengikuti kami dan cahaya itu jatuh di hadapan kami, apakah diperbolehkan bagi kami menarik cahaya obor itu?"

"Siapa engkau?" Ahmad balik bertanya. "Saudara Bisyr al-Mafi," jawab perempuan itu. Setelah itu Ahmad bin Hanbal menangis dan berkata: "Barang siapa yang memberikan perlindungan (penginapan) di waktu malam, maka ia adalah orang yang *wara'*. Oleh karenanya sinar obor itu jangan kau tarik."(Abu Al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi, 1994)

Diceritakan bahwa Bisyr al-Mafi pernah diundang dalam suatu acara. Ketika makanan telah disajikan di hadapannya, ia menjulurkan tangannya bermaksud mengambil makanan tersebut. Ternyata tangannya tidak mencapai makanan tersebut. Kemudian, ia berusaha menjulurkannya lagi sampai tiga kali, tetapi tidak juga menjangkau makanan itu. Peristiwa tersebut diketahui oleh seseorang, lalu ia berkata, "Sesungguhnya tangan Bisyr al-Mafi tidak dapat menjangkau makanan yang *syubhāt*. Karenanya, sungguh orang yang mengundang ini tidak layak untuk mengundang Syaikh ini."

Diriwayatkan pula bahwa seseorang pernah menulis di atas papan di rumah sewaan. Dia bermaksud menghapuskan tulisan itu dengan debu dinding rumah. Di dalam hatinya terlintas bahwa rumah itu adalah rumah sewaan yang sebelumnya tidak pernah terlintas untuk hal tersebut, sehingga tulisan itu dihapusnya. Setelah itu, ia mendengar suara hati bahwa orang yang menganggap remeh terhadap apa yang menimpanya sehingga ia menghapus tulisan itu, ia akan dihisab lama oleh Allah kelak pada hari kiamat.

Dikisahkan pula bahwa Sufyan al-Tsauri bila tidak menemukan makanan yang halal dan bersih dari *syubhāt*, dia kadang-kadang rela tidak makan berhari-hari. Atau Ibn al-Mubarak diriwayatkan pernah kembali dari Khurasan ke Syam hanya karena lupa mengembalikan pena yang ia pinjam dari temannya.

Ibrahim bin Adham kembali dari al-Quds (Palestina) ke Basrah (Irak) hanya untuk mengembalikan satu kurma yang ada pada kurma yang ia beli karena satu biji kurma itu tidak termasuk yang ditimbang dan dibelinya. Begitu juga ketika seorang sufi mendampingi seseorang yang sedang *sakarat al-maut* di tengah malam. Setelah orang itu wafat, sang sufi memerintahkan kepada orang yang hadir agar segera mematikan lampu, sebab minyak lampu tersebut kini telah menjadi milik ahli warisnya.

Ilustrasi-ilustrsi tersebut memberikan kejelasan tentang *wara'* yang ditunjukkan oleh para sufi dalam berbuat. Mereka selalu berhati-hati dan menjaga diri dari perbuatan *syubhāt* apalagi haram, serta menjaga diri dari sesuatu yang dikhawatirkan membahayakan.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah, mengutip pernyataan Yahya bin Muadz, menyatakan bahwa *wara'* ada dua macam, yaitu pertama, *wara'* lahir yakni semua gerak aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah. Kedua *wara'* batin yakni hati yang tidak dimasuki sesuatu kecuali hanya mengingat Allah (ibn Qayyim al-Jawziyyah, 1992: 22).

2. Wara' dalam Pergaulan Sosial

Mengingat implikasi sikap *wara'* ini sangat penting, Allamah Sayyid Abdullah al-Haddad, seorang Syaikh tarekat 'Alawiyah, mengaitkan penjelasan *wara'* dengan masalah-masalah sosial, di antaranya dikaitkan dengan etika berdagang dan pedagang, termasuk juga pembahasan tentang dusta, zalim, sumpah palsu, haramnya khamar dan benda-benda lain yang diperjualbelikan serta segala macam moral yang dikategorikan sebagai *muhlikāt* (yang dapat membinasakan amal baik seseorang di sisi Allah) (Umar Ibrahim, 2001: 169).

Syaikh al-Haddad menganggap bukan suatu hal yang mudah untuk mewujudkan *wara'* di tengah-tengah masyarakat, sebab terkait dengan menilai seseorang. Misalnya dalam menghadiri suatu jamuan makan atau yang semisal, halal-haram makanan yang dihidangkan terkait dengan kredibilitas pengundangnya. Satu sisi *tajassus* (memata-matai kehidupan seseorang) dilarang, tetapi pada sisi lain setiap muslim dianjurkan untuk tidak mengonsumsi yang *syubhat*, apalagi yang haram. Jadi terlihat sangat dilematik. Imam Junaid al-Bahdadi mengungkapkan bahwa wara' harus dilandaskan kepada pemahaman agama yang benar untuk dapat waspada dengan perkara apa pun dalam hidup (Asy'ari, 2021).

Karenanya, sikap kritis dan bijak dalam menilai sangat dibutuhkan. Bila tidak mempunyai bukti yang nyata dan jelas akan haramnya makanan yang disajikan dan tidak ada alasan yang akurat untuk tidak hadir, seseorang harus menghadiri undangan dan memakan makanan yang disajikan. Kondisi ini berkaitan dengan bagaimana Islam sangat hati-hati dalam melihat hal yang tidak akurat. Bagi kajian keagamaan, kondisi memutlakkan akurasi ini berkaitan langsung dengan kesadaran keagamaan (Putra, 2022).

Sebaliknya, bila dia tahu, dengan bukti yang jelas bahwa yang mengundangnya seorang tiran, yang memakan harta secara zalim dan meragukan kehalalan makanan yang disajikan karena diyakini dibeli dari harta yang haram, maka wajib baginya untuk tidak menghadirinya atau memakan sajiannya. Sikap yang demikian dibutuhkan, supaya dapat tetap menjaga kebersihan dirinya (Umar Ibrahim, 2001: 169). Level kejelasan suatu hal, misalkan kehalalan makanan juga mencakup segala proses yang dilalui. Dengan demikian wara' juga akan melihat kepada multisektor

yang hadir dalam hidup setiap muslim (Marisa Hannum, 2024)(Hanifah Hertanti Putri & Aziz Muslim, 2023).

Dalam kaitan *wara'* dengan pergaulan sosial, Syaikh al-Haddad mengelompokkan pola pergaulan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, bergaul dengan manusia yang dikenal jelas sebagai orang yang baik dan *wara'*. Terhadap orang yang seperti ini tidak dibenarkan untuk memeriksa jati diri orang yang bersangkutan.

Kedua, bergaul dengan orang yang tidak diketahui secara jelas jati dirinya. Terhadap orang yang seperti ini, dibenarkan bergaul dan dianjurkan untuk berusaha mengetahui jati diri orang tersebut dengan cara-cara yang tidak mengganggu perasaannya. Sikap ini, dikatakannya termasuk *wara' mustahab* (*wara'* yang dianjurkan).

Ketiga, bergaul dengan orang yang dikenal sebagai manusia yang tidak mengindahkan halal-haramnya suatu perbuatan, baik dalam jual beli maupun dalam kehidupan sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Terhadap orang yang seperti ini, seyogyanya tidak bergaul secara total.

Akan tetapi bila diperlukan untuk berhubungan dengannya, perlu diperjelas apa saja yang diambil dari orang seperti itu. Sikap ini, menurutnya, termasuk *wara' muhim* (sikap mawas diri yang amat penting). *Wara'* seperti ini merupakan sikap kritis, protes, dan sekaligus merupakan kontrol sosial dalam diri terhadap penyimpangan yang dilakukan anggota masyarakat (Umar Ibrahim, 2001: 170). Secara sosial, mawas diri ini linier dengan selalu menjadi sadar di tengah kehidupan bermasyarakat. Ketika standar dalam menjalani kehidupan sosial dipenuhi secara sadar, akan muncul suatu skema ketat sebagai filter sosial yang disebut dengan solidaritas sosial. Solidaritas sosial kemudian akan mengarahkan kehidupan bermasyarakat untuk bergantung satu sama lain (Putra, 2022).

Wara' seperti inilah, menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah, yang merupakan jalan singkat, pendek, dan mudah yang dapat menyampaikan seseorang kepada *Rafiq al-A'lā* dengan aman. Penempuhnya tidak akan mengalami rasa takut, lapar, dan haus serta akan terhindar dari bahaya apa pun. Allah akan menghamparkan bantuannya bagi penempuh jalan ini selama dalam perjalanan. Tidak ada yang tahu ukuran jalan ini kecuali orang yang sudah mengetahui jalan-jalan manusia, rambu-rambunya, bahayanya dan rintangan-rintangannya (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 1992: 28). Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Athaillah bahwa kualitas tawakal berasal dari pemahaman (Zulfian & Saputra, 2021). Dengan demikian, orang yang telah bertawakal adalah yang telah mencapai puncak kepasrahan dan ketundukan pada jalan yang ditetapkan oleh Allah. Bagi kondisi di zaman modern, sifat wara' juga dapat digunakan sebagai *filter* yang dapat membersihkan segala hal yang masuk ke dalam

diri manusia secara integral. Sebagaimana larangan untuk menggunakan pakaian dari sutra dan emas bagi laki-laki muslim, maka hal itu adalah filter bagi jiwa orang tersebut (Katsron Muhsin Nasution, n.d.).

KESIMPULAN

Dalam tulisan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa wara' memiliki beragam definisi yang diberikan oleh para sufi, tetapi secara umum mencakup meninggalkan sesuatu yang meragukan atau tidak berguna, keluar dari kesenangan-kesenangan duniawi, dan menjauhi segala sesuatu selain Allah. Dalam konteks agama Islam, wara' dihubungkan dengan membersihkan hati sebagaimana pakaian dibersihkan, sesuai dengan ayat dalam Surat al-Muddatstsir.

Wara' juga ditekankan dalam hadis Nabi Muhammad sebagai tanda kebaikan keislaman seseorang, dan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sikap wara' memiliki banyak keutamaan dalam ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Pergaulan sosial juga menjadi bagian penting dalam penerapan wara', di mana sikap kritis, bijak, dan kehati-hatian diperlukan. Syaikh al-Haddad menyampaikan bahwa wara' dalam pergaulan sosial melibatkan tiga kelompok: bergaul dengan orang yang jelas baik dan wara', berusaha mengetahui jati diri orang yang tidak jelas, dan berhati-hati dalam bergaul dengan orang yang tidak memperhatikan halal-haram dalam kehidupan sosialnya.

Ilustrasi sikap wara' dari perbuatan para sufi memberikan gambaran konkret tentang kehati-hatian dan penolakan terhadap yang syubhāt. Kesimpulan dari tulisan ini menggarisbawahi pentingnya wara' dalam membentuk karakter muslim, tidak hanya dalam aspek ibadah tetapi juga dalam interaksi sosial, perdagangan, dan moralitas

REFERENCES

Abu Al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi. (1994). *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*. Pustaka Amani.

Asy'ari, A. H. (2021). Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *1*(3), 209–223. https://doi.org/10.15575/jpiu.12845

Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT RajaGrafindo Persada.

Hanifah Hertanti Putri & Aziz Muslim. (2023). Internalisasi Sifat Wara' dalam Konsumsi Makanan Halal (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger). *Jurnal Riset Agama*, *3*(1), 209–222.

Harun Nasution. (2006). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (12th ed.). Bulan Bintang.

ibn Qayyim al-Jawziyyah. (1992). *Madārij al-Sālikīn, Baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*. Dar Al-Fikr.

Ibnu Taimiyah. (2002). *Mengenal Gerak-Gerik Kalbu (Pen. Muhammad al-Mighwar)*. Pustaka Hidayat.

J Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

Katsron Muhsin Nasution. (n.d.). Pengaplikasian Sikap Wara' dan Zuhud Dalam Kehidupan Nyata. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *13*(2), 155–162.

Marisa Hannum, M. (2024). Relevansi Sikap Wara' Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Menurut Syaikh Az Zarnuji Dengan Sikap Peserta Didik Generasi Milenial. *Journal of Education*, *7*(1), 2236–2245.

Putra, A. A. (2022). How to Create Social Cohesion During Pandemic? A Sociological Analysis Of Digital Voluntarism As The Path of The Reconstruction of Religious Consciousness in Indonsia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *16*(2), 317. https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2360

Putra, A. A., Kuswanjono, A., & Munir, M. (2020). Kesadaran Politik Berketuhanan Sebagai Dasar untuk Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Indonesia. *Jurnal Al-Aqidah*, *12*(2), 1–25. Https://Doi.Org/10.15548/Ja.V12i2.2269

Umar Ibrahim. (2001). *Thariqah Alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sososk dan Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17*. Miza.

Zulfian, Z., & Saputra, H. (2021). Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athaillah Al-Sakandari. *Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(1), 74. https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357